

Penerapan Konsep Ekowisata Pada Lansekap Perencanaan Pusat Kerajinan Mutiara Di Senggigi Lombok

Anilla Maulani Gusri¹, Muhammad Awaluddin Hamdy², Syamfitriani Asnur²

¹, Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa,

², Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa
Jalan Urip Sumoharjo Km.4 Makassar - Sulawesi Selatan 90231

Korespondensi : anillamaulani99@gmail.com , Masuk: tgl 07, Februari 2021

ABSTRAK

Senggigi merupakan kawasan yang memiliki destinasi pantai yang menjadi salah satu ikon di Lombok dan banyak dikunjungi oleh wisatawan. Senggigi juga menjadi salah satu penghasil mutiara terbaik di Indonesia. Oleh karenanya Pusat Kerajinan Mutiara berkonsep ekowisata dibangun di kawasan Senggigi. Sebagai bangunan yang berkonsep ekowisata pada perencanaan Pusat Kerajinan Mutiara, faktor lansekap sangat mendukung keberadaan bangunan sebagai pusat wisata, ditambah Pantai Senggigi ditingkatkan keberadaannya sebagai penunjang pariwisata. Tujuan perancangan adalah untuk menerapkan konsep ekowisata pada penataan lansekap Pusat Kerajinan Mutiara Senggigi Lombok. Studi difokuskan pada elemen - elemen lansekap dengan konsep ekowisata. Metode perancangan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan sintesa situasi tempat dengan kebutuhan. Hasilnya adalah pada desain lansekap dibuat beberapa fasilitas yaitu tribun ekowisata dengan view point Pantai Senggigi, tempat bermain anak, dan taman ekowisata yang memiliki akses langsung menuju Pantai Senggigi. Selain itu beberapa elemen lansekap pelengkap lainnya ditambahkan untuk menunjang kegiatan wisata di bangunan Pusat Kerajinan Mutiara.

Kata kunci: Wisata Lansekap, Tribun Ekowisata, Taman Ekowisata, Taman Bermain.

ABSTRACT

Senggigi is an area that has a beach destination that is one of the icons in Lombok and is visited by many tourists. Senggigi is also one of the best pearl producers in Indonesia. Therefore, the Pearl Craft Center with an ecotourism concept was built in the Senggigi area. As a building with an ecotourism concept in the planning of the Pearl Craft Center, the landscape factor strongly supports the existence of the building as a tourist center, plus Senggigi Beach is enhanced as a tourism supporter. The purpose of the design is to apply the concept of ecotourism to the landscape arrangement of the Senggigi Pearl Craft Center Lombok. The study focused on landscape elements with the concept of ecotourism. The design method used is descriptive qualitative, by synthesizing the situation of the place with the needs. The result is that in the landscape design several facilities are made, namely an ecotourism tribune with a view point of Senggigi Beach, a children's outing playground, and an ecotourism park that has direct access to Senggigi Beach. In addition, several other landscape elements were added to support tourism activities in the Pearl Crafts Center building.

Keyword : Landscape Tourism, Ecotourism Tribune, Ecotourism Park, Outing Playground.

1. PENDAHULUAN

Lombok terkenal dengan banyak wisata alam dan budayanya (Zakita 2021). Dari sekian banyak tempat wisata yang terdapat di Lombok, salah satunya yaitu kawasan Senggigi yang merupakan desa yang terletak di Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB). Kawasan Senggigi merupakan daerah yang memiliki banyak titik potensial untuk pengembangan wisata, diantaranya terdapat banyak hasil kerajinan tiram mutiara khas Lombok dari hasil budidaya tiram mutiara di ekosistem laut. Di kawasan tersebut sudah banyak tersedia toko-toko kerajinan mutiara, namun letaknya terpisah-pisah dan belum memiliki pusat. Sehingga wisatawan yang menginginkannya harus berpindah toko bila ingin mencari koleksi yang sesuai dengan keinginannya. Selain itu, untuk kebutuhan memperkenalkan dan melestarikan tiram mutiara Lombok diperlukan edukasi dengan cara memperlihatkan dan memperkenalkan dari tata cara budidaya hingga produksi dari mutiara tersebut. Hal itu bisa menjadi salah satu yang dapat menarik minat wisatawan untuk datang di kawasan Senggigi. Sehingga daerah di kawasan Senggigi sangat cocok dijadikan lokasi Pusat Kerajinan Mutiara, sebagai sebuah fasilitas terpusat yang dapat membantu perkembangan kerajinan, penelitian, pendidikan dan pelatihan serta kegiatan promosi hasil kerajinan. Keberadaan bangunan pusat kerajinan ini dapat meningkatkan daya tarik wisatawan serta perekonomian daerah yaitu dari industri pengrajin mutiara. Selain itu bangunan ini diharapkan bisa menjadi ikon baru dalam dunia pariwisata di Senggigi.

Atraksi yang akan disajikan dalam ekowisata terutama berkaitan dengan potensi alamiah yang dimiliki, seperti potensi pantai hingga hamparan pasir dengan deburan ombak yang bersahutan dalam lautan yang biru membentang (Zain, 2016). Sebagai daerah kawasan wisata, bangunan pusat kerajinan ini harus direncanakan mendukung kegiatan pariwisata. Lokasinya yang strategis yang berhadapan langsung dengan Pantai Senggigi menjadi potensi yang cukup besar mendukung kegiatan pariwisata. Dalam merencanakan sebuah bangunan, perencanaan lansekap menjadi hal yang perlu diperhatikan untuk mendukung keberadaan bangunan tersebut. Kegiatan pariwisata dengan konsep ekowisata pada lansekap memerlukan pengembangan tapak yang optimal, dimana eksplorasi terhadap potensi wisata dilakukan dengan suatu pendekatan yang tetap menjaga keseimbangan alam disamping diperolehnya upaya pengembangan potensi estetika yang ada.

Penulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi ketepatan penataan konsep ekowisata pada lansekap perencanaan bangunan pusat kerajinan mutiara di Senggigi Lombok. Studi difokuskan pada elemen-elemen pembentuk konsep ekowisata pada lansekap perencanaan bangunan pusat kerajinan mutiara.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Ekowisata

Pariwisata dapat dianggap sebagai sebuah sistem yang memungkinkan wisatawan menikmati objek dan daya tarik wisata (ODTW) pada suatu wilayah. Sebagai sebuah sistem, pariwisata terdiri atas elemen-elemen yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya secara terorganisir (Asmin, 2018). Pada ekowisata menyediakan kegiatan meliputi perlindungan lingkungan alamiah, memberikan manfaat bagi penduduk lokal, menguatkan karakteristik budaya, menyediakan kesempatan untuk pembelajaran, menguatkan lapangan pekerjaan mencegah imigrasi, memberikan kesempatan untuk partisipasi masyarakat lokal, edukasi yang mengkominasikan antara perlindungan lingkungan, pembangunan dan warisan budaya (Mobarak & Abdollahzadeh, 2014). Dwijendra (2018) menyebutkan, bahwa ekowisata adalah suatu jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan aktifitas melihat, menyaksikan, mempelajari, mengagumi alam, flora dan fauna, sosial budaya etnis setempat dan wisatawan yang melakukannya ikut membina kelestarian

lingkungan alam di sekitarnya dengan melibatkan penduduk lokal. Pengertian tentang ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun, pada hakekatnya, pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat (Mamahit, 2022). Manfaat kegiatan ekowisata yaitu untuk aspek konservasi, pemberdayaan ekonomi, dan Pendidikan lingkungan. Konsep wisata alam didasarkan pada pemandangan dan keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Konsep pengembangan ekowisata dilaksanakan dengan cara pengembangan pariwisata pada umumnya. Ada dua aspek yang perlu dipikirkan. Pertama, aspek destinasi, kemudian kedua adalah aspek market.

Azka Inatsan (2019) menyebutkan ada delapan prinsip, yaitu: 1)Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat. 2)Pendidikan konservasi lingkungan, ditujukan untuk mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Proses pendidikan ini dapat dilakukan langsung di alam. 3)Partisipasi masyarakat dalam perencanaan, dimana diharapkan masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata. Demikian pula di dalam pengawasan, peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif. 4)Penghasilan masyarakat, diharapkan bisa meningkat dengan mendapat keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam. 5)Menjaga keharmonisan dengan alam, sebagai upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. 6)Daya dukung lingkungan, dimana pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dibandingkan daya dukung kawasan buatan. Meskipun mungkin permintaan sangat banyak, tetapi daya dukunglah yang membatasi. 7)Hindari sejauh mungkin penggunaan minyak, disebabkan minyak mengkonservasi flora dan fauna serta menjaga keaslian budaya masyarakat. 8)Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara, karena suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan didorong sebesar-besarnya dinikmati oleh negara atau negara bagian atau pemerintah daerah setempat.

Lansekap

Lansekap sering diartikan sebagai taman atau pertamanan. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) lansekap diartikan sebagai tata ruang di luar gedung (untuk mengatur pemandangan alam). Menurut Nilawati (2020), lansekap merupakan suatu bentang alam dengan karakteristik tertentu yang dapat dinikmati oleh seluruh indera manusia, dengan karakter menyatu secara alami dan harmonis untuk memperkuat karakter lansekap tersebut. Menurut Djailani (2021) lansekap mencakup semua elemen pada tapak, baik elemen alami (*natural landscape*), elemen buatan (*artificial landscape*) dan penghuni atau makhluk hidup yang ada di dalamnya. Dapat disimpulkan, pengertian lansekap adalah suatu lahan atau tata ruang luar dengan elemen alami dan elemen buatan yang dapat dinikmati oleh indera manusia.

Lansekap (desain taman) pada dasarnya sama seperti desain bangunan yaitu merupakan pengaturan dan ekspresi dari elemen-elemen itu sendiri. Menurut Mailoor (2017), dalam perancangan taman perlu dilakukan pemilihan dan penataan secara detail elemen-elemennya, agar taman dapat fungsional dan estetis. Elemen taman diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu : 1)Berdasarkan jenis dasar elemen, alami dan non alami (buatan). 2)Berdasarkan kesan yang ditimbulkan, elemen lunak atau *soft material* (tanaman, air, satwa) dan elemen keras atau *hard material* (paving, pagar, patung,

pergola, bangku taman, kolam, dan lampu taman). 3) Berdasarkan kemungkinan perubahan, elemen mayor (sulit diubah) seperti sungai, gunung, pantai, suhu, kelembaban, radiasi matahari, angin, petir dan elemen minor (dapat diubah) seperti sungai kecil, bukit kecil, tanaman dan buatan manusia.

Elemen-elemen pendukung lansekap dapat dibedakan atas dua macam, yaitu (Harjanto, 2021): elemen lunak (*softscape*) dan elemen keras (*hardscape*). Elemen lunak adalah elemen pendukung yang biasanya merupakan vegetasi, seperti pepohonan, perdu dan rerumputan. Sedangkan elemen keras merupakan unsur tidak hidup dalam lansekap dan berfungsi sebagai unsur pendukung untuk meningkatkan kualitas landscape tersebut. Elemen keras dapat berupa lampu-lampu taman, gazebo, kolam, bebatuan, kerikil dan lain-lain.

3. METODE PERANCANGAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan tipologi. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan dan mengidentifikasi hasil temuan pada setiap elemen perancangan lansekap pusat kerajinan mutiara di Senggigi Lombok berbasis ekowisata. Metode deskriptif dilakukan melalui pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara, sedangkan data sekunder melalui studi dan pengumpulan data terdahulu. Pendekatan tipologi digunakan untuk mengelompokkan elemen arsitektur pada perencanaan pusat kerajinan mutiara di Senggigi Lombok berbasis ekowisata berdasarkan variabel. Variabel penelitian yang digunakan adalah bentuk tampilan bangunan dan lansekap bangunan. Lokasi berada di Kecamatan Batu Layar Desa Senggigi Provinsi Nusa Tenggara Barat. Objek adalah perancangan lansekap pusat kerajinan mutiara di Senggigi Lombok berbasis ekowisata. Tahapan mencakup persiapan, pengambilan data dan analisis data. Pada tahap analisis data, dilakukan penyandingan hasil identifikasi dengan teori ciri gaya yang mempengaruhi dan dihasilkan pengelompokkan elemen lansekap pada pusat kerajinan mutiara. Kemudian dari hasil analisis didapatkan ide hasil desain yang kemudian dideskripsikan pada laporan ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penataan lansekap yang sesuai disekitar bangunan Pusat Kerajinan Mutiara sangat difokuskan dikarenakan area pada site sangat membutuhkan beberapa fasilitas dan penghawaan alami agar nilai dari ekowisata dapat terpenuhi yaitu untuk mengurangi dampak buruk lingkungan sekitar sehingga aktifitas pariwisata pada Pusat Kerajinan Mutiara tidak hanya sebagai tempat perbelanjaan souvenir kerajinan tetapi menjadi objek pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan aktifitas melihat, menyaksikan, mempelajari, mengagumi alam, flora dan fauna, sosial budaya etnis setempat dan wisatawan juga dapat ikut membina kelestarian lingkungan alam sekitar.

Pusat Kerajinan Mutiara dengan konsep ekowisata yaitu tribun ekowisata, playground, dan taman ekowisata. Tribun ekowisata dapat digunakan sebagai salah satu fasilitas untuk kegiatan rekreasi dan edukasi untuk melihat dan menikmati pemandangan alam dari Pantai Senggigi. Begitupun dengan *playground* dan taman ekowisata, fasilitas yang digunakan untuk kegiatan berekowisata (Gusri, 2022).

Lokasi

Lokasi perencanaan berada di Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat khususnya dipesisir Pantai Senggigi di Jalan Raya Senggigi-Pemenang KLU dengan luas lahan yang tersedia $\pm 1,48$ Ha atau ± 14.800 m². Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW, 2020) Kabupaten Lombok Barat, Desa Senggigi termasuk dalam pengembangan Kawasan pariwisata yang berbasis potensi alam dan budaya. Selain itu Desa Senggigi juga dalam Rencana Pola Ruang Wilayah Lombok Barat termasuk dalam Kawasan peruntukan perdagangan, jasa dan penunjang pariwisata (RTRW Lombok Barat, 2020). Beberapa fasilitas yang terdapat dilokasi yaitu terdapat hotel dan resort, pertokoan, dan pusat kuliner.



Gambar 1. Blok Plan Site Pusat Kerajinan Mutiara
Sumber : Anilla Maulani Gusri, 2021.

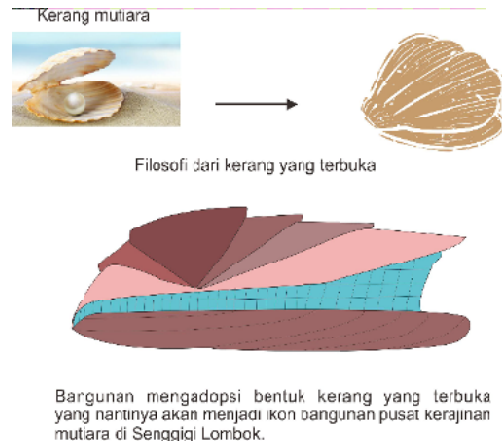
Bagian depan site merupakan jalan primer Jl. Raya Mataram-Senggigi, sebagai akses jalan utama menuju site dari arah timur kota mataram dan site berbatasan dengan kompleks hotel dan pertokoan. Pada bagian timur site terdapat restoran dan kafe sebagai salah satu pusat wisata kuliner, kemudian akses menuju site hanya dengan melewati pesisir pantai dan pedestrian paving blok. Untuk bagian utara site terdapat jalan sekunder menuju pelabuhan Pantai Senggigi. Kemudian di bagian barat site berbatasan dengan beberapa hotel, resort, bar dan kafe.

Untuk view point pada site terdapat panorama Pantai Senggigi di bagian sisi belakang site sebagai elemen utama pendukung lansekap bangunan Pusat Kerajinan Mutiara, sehingga keberadaan panorama alam pantai ditekankan yang menjadi basis konsep ekowisata pada lansekap bangunan. Keberadaan panorama Pantai Senggigi sebagai potensi wisata dan sebagai pendukung lansekap ditingkatkan dengan memunculkan fasilitas - fasilitas di sekitar bangunan Pusat Kerajinan Mutiara.

Bentuk Bangunan

Bangunan Pusat Kerajinan Mutiara merupakan bangunan tunggal, dengan konsep bentuk dasar yaitu berbentuk kerang mutiara. Dalam penampilan tampak bangunan menghadap jalan raya utama dengan tampilan belakang merupakan view point Pantai Senggigi

Lombok. Sebagai bangunan ikonik, bentuk tiram mutiara digunakan dengan tujuan untuk memperkenalkan mutiara khas Lombok, sehingga wisatawan yang datang dapat menikmati pemandangan alam dan juga bentuk tampilan bangunan.



Gambar 2. Konsep Bentuk
Sumber : Anilla Maulani Gusri, 2022.

Sebagai bagian yang ingin memperkenalkan mutiara, lansekap pada perencanaan Pusat Kerajinan Mutiara ini menggunakan konsep ekowisata. Yang mana diharapkan memiliki karakter tersendiri yang dapat menjaga keseimbangan ekologi lingkungan pesisir pantai agar tetap terjaga, salah satunya yaitu mempertahankan keberadaan flora dan fauna di sekitar tapak. Sesuai dengan fungsi dan bentuk bangunan yang untuk memperkenalkan mutiara, maka ekosistem laut terutama mutiara harus dijaga. Dan bagian vegetasi asli pada tapak harus dipertahankan seperti pohon pandan pantai, pohon kelapa, pohon ketapang, pohon cemara laut, dan pohon stigi yang semuanya telah di jaga dan dirapikan pada taman ekowisata.

Bentuk bangunan Pusat Kerajinan Mutiara ini selain sebagai ikon dari kerajinan mutiara, bisa juga menjadi spot foto untuk pengunjung yang berwisata ke pusat kerajinan mutiara ini.

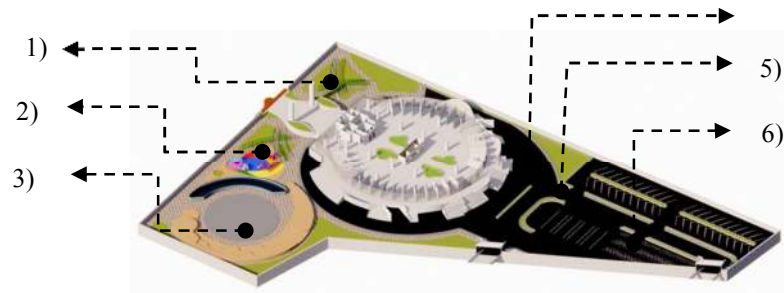
Penataan *Hardscape* dan *Softscape* pada Penataan Bangunan

Penataan bangunan tunggal Pusat Kerajinan Mutiara bagian depan menghadap arah utara yaitu Jalan Raya Senggigi agar terik sinar matahari terbit sebelah timur tidak langsung tepat mengenai bagian depan bangunan, dan bagian belakang bangunan tepat menghadap laut pantai Senggigi sebelah selatan, namun masih dapat melihat view matahari terbenam di arah barat.



Gambar 3. Penataan Bangunan
Sumber : Anilla Maulani Gusri, 2021

Konsep ekowisata yang terdapat pada penataan bangunan yaitu terdapat pemandangan panorama Pantai Senggigi yang menjadi peluang untuk wisatawan menikmati alam secara personal dan langsung. Sehingga disediakan tribun ekowisata yang juga merupakan salah satu elemen hardscape yang dilengkapi dengan air mancur dan sculpture. Untuk elemen softscape terdapat taman ekowisata yang didalamnya terdapat vegetasi⁴⁾ alami yang dipertahankan dan beberapa taman hortikultura serta aneka tanaman buah dan sayuran organik untuk kebutuhan eduwisata.



Gambar 4. Site Plan Hardscape dan Softscape
Sumber : Anilla Maulani Gusri, 2021

Keterangan pada Gambar 4 : 1) Taman ekowisata, 2) Playground, 3) Tribun Ekowisata,
4) Hard material jalan, 5) Soft material taman depan, 6) Area Parkir.

1) Taman Ekowisata



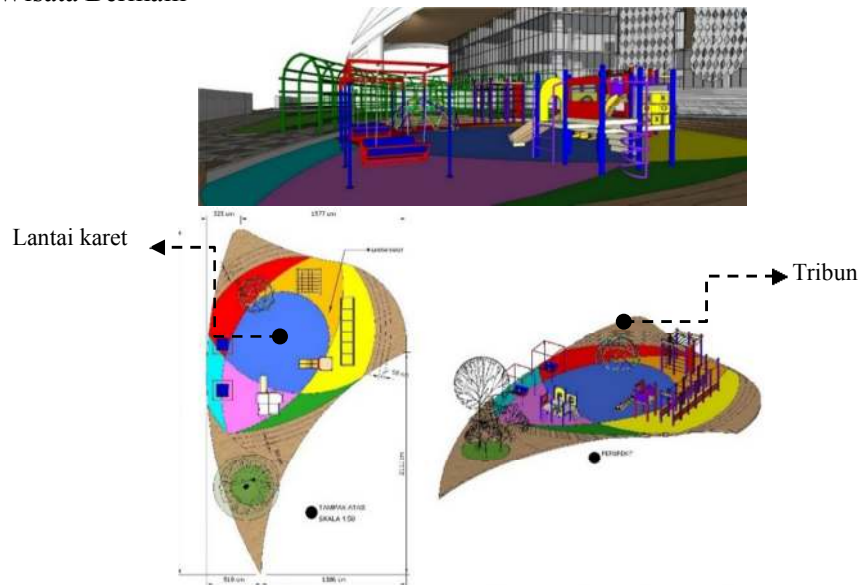
Gambar 5. Area Taman Ekowisata
Sumber : Anilla Maulani Gusri, 2021

Taman adalah sebidang lahan terbuka dengan luasan tertentu didalamnya ditanam pepohonan, perdu, semak dan rerumputan yang dapat dikombinasikan dengan kreasi dari bahan lainnya (Ilmijayanti 2018). Sesuai dengan konsep perancangan pada taman bangunan pusat kerajinan mutiara yaitu dengan konsep ekowisata, maka pada taman masih terdapat vegetasi yang alami yang dipertahankan keberadaanya dan terdapat beberapa taman hortikultura, selain vegetasi juga terdapat akses menuju pesisir Pantai Senggigi, seperti pada Gambar.5. Elemen softscape pada area taman belakang yaitu

terdapat beberapa vegetasi seperti rumput gajah mini pada area taman, kemudian pohon palm disekitar sisi bagian belakang bangunan dan pohon kelapa dibagian sisi luar dekat pesisir pantai Senggigi.

Taman ekowisata ini diharapkan memiliki karakter tersendiri yang dapat menjaga keseimbangan ekologi lingkungan pesisir pantai agar tetap terjaga, salah satunya yaitu mempertahankan keberadaan flora dan fauna di sekitar tapak. Sesuai dengan fungsi dan bentuk bangunan yang untuk memperkenalkan mutiara, maka ekosistem laut terutama mutiara harus dijaga. Dan bagian vegetasi asli pada tapak harus dipertahankan seperti pohon pandan pantai, pohon kelapa, pohon ketapang, pohon cemara laut, dan pohon stigi yang semuanya telah di jaga dan dirapikan pada taman ekowisata.

2) Wisata Bermain

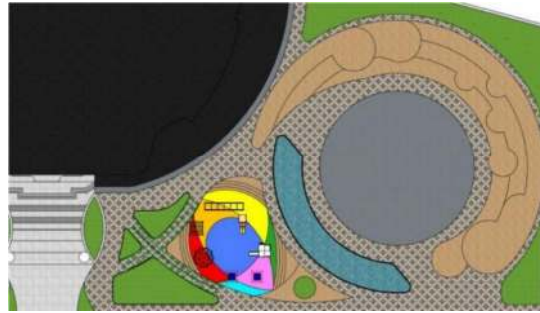


Gambar 6. Detail Area Bermain
Sumber : Anilla Maulani Gusri, 2021

Pada lansekap pusat kerajinan mutiara ini dibangun sebuah fasilitas wisata bermain yang berfungsi sebagai tempat rekreasi bagi anak-anak yang bermain, seperti pada Gambar. 6. Untuk menjaga anak agar tetap aman maka lantai area bermain menggunakan lantai karet dengan warna warni penambah kesan ceria agar anak - anak tertarik dan gembira, selain itu disamping playground disediakan tribun yang berbentuk seperti tangga yang letaknya tidak terlalu jauh dari area bermain.

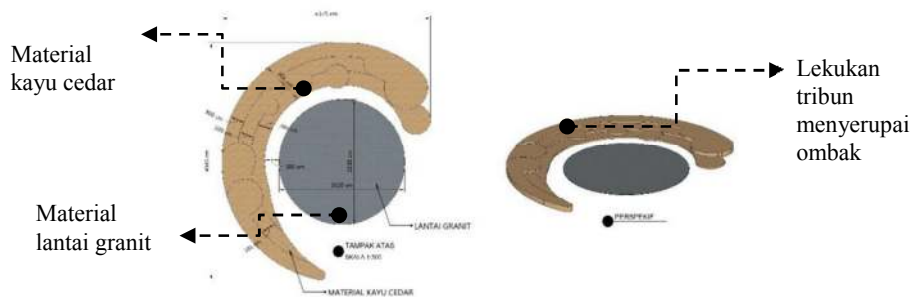
3) Tribun Ekowisata





Gambar 7. Tribun Ekowisata
Sumber : Anilla Maulani Gusri, 2021

Selain taman ekowisata dan area playground, dibagian belakang bangunan pusat kerajinan mutiara juga terdapat area tribun ekowisata yang cukup besar dan dapat menampung beberapa aktifitas, seperti area edukasi untuk kegiatan pameran outdoor dibagian panggung tengah tribun ekowisata. Selain itu tribun ekowisata dapat juga difungsikan sebagai bagian rekreasi untuk menikmati view point pantai Senggigi ditambah dengan elemen pendukung seperti air mancur dan sculpture untuk penambah kesan estetika tribun ekowisata seperti pada Gambar 7.



Gambar 8. Detail Tribun Ekowisata
Sumber : Anilla Maulani Gusri, 2021

Material yang digunakan pada tribun taman ekowisata yaitu menggunakan kayu cedar finishing lapisan coating dengan konsep bentuk tribun memiliki lekukan lekukan yang menyerupai ombak dipantai.

4) Hardscape Material Jalan



Gambar 9. Hardscape material jalan
Sumber : Anilla Maulani Gusri, 2021.

Untuk hard material bagian jalan pada Gambar 9. menggunakan aspal sebagai pengerasan landasan utama, kemudian rabat beton disekeliling luar bangunan, dan batu andesit serta keramik kasar di area pedestrian tapak. Terdapat perbedaan level antara andesit dan keramik kasar yang memiliki motif bunga setangi yang terdapat pada batik khas sasambo sebagai penambah estetika lansekap. Pada area pedestrian yang menggunakan keramik kasar juga merupakan jalan atau akses bagi pengguna disabilitas.

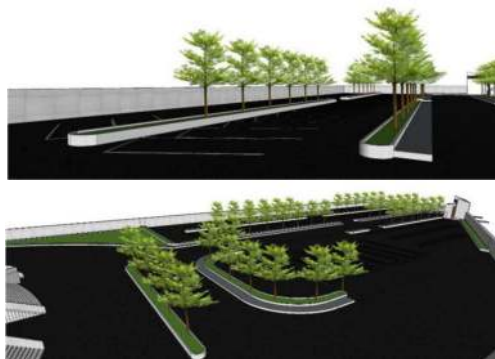
5) Softscape Material Taman Depan



Gambar 10. Softscape material taman depan
Sumber : Anilla Maulani Gusri, 2021

Pada area depan bangunan pusat kerajinan mutiara terdapat taman sebagai fungsi pendukung untuk area entrance, Gambar 10. Pada taman terdapat elemen alami dan buatan. Elemen alami berupa vegetasi tanaman dan elemen buatan berupa groundcover, sculpture, bangku taman, lampu taman, kolam dan pergola sebagai peneduh.

6) Area Parkir



Gambar 11. Vegetasi sebagai pengarah jalan
Sumber : Anilla Maulani Gusri, 2021

Penataan parkir disesuaikan di depan bangunan sesuai dengan Gambar 11. dengan penambahan vegetasi pohon poplar untuk pengarah jalan dan pohon Ketapang sebagai peneduh dibagian sisi luar pembatas site bangunan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari tulisan ini yaitu bahwa Sebagian besar elemen softscape dan hardscape sudah ada dan memenuhi kriteria konsep ekowisata. Saran untuk perencanaan ini yaitu untuk memberikan penyempurnaan elemen hardscape dan softscape serta pemeliharaan dan juga perawatan difokuskan semua bagian landscape agar kualitasnya tetap terjaga dan merata. Konsep ekowisata yang diterapkan khususnya pada lansekap bangunan Pusat Kerajinan Mutiara ini lebih banyak menerapkan elemen alami adapun buatan dengan

memanfaatkan view pemandangan. Kesan yang ditimbulkan oleh keberadaan ini dengan potensi paling besar yaitu view Pantai Senggigi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida S. Nyoman. 2017. Ekowisata – Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata. Bali. Penerbit Cakra Press.
- Asmin, F. (2018). Ekowisata dan pembangunan berkelanjutan: Dimulai dari konsep sederhana. Universitas Andalas (Unand), 09-11.
- Azka Inatsan, dkk (2019). Konsep Ekowisata Dalam Perancangan Resort di Kabupaten Ciamis, Terracotta-2. Diakses 5 Februari 2022. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dwijendra, N. K. A. (2018, November). Eco Tourism Opsi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Wilayah Bali Tengah. In SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi) (Vol. 1, pp. 394-403).
- Djailani, Z. A., & Arifin, S. S. (2021). Desain Agro Park Ruang Terbuka Hijau Kecamatan Tomilito. JAMBURA Journal of Architecture, 3(2), 106-110.
- Fitriana, D. A., Yusiana, L. S., & Gunadi, I. G. A. (2018). Perencanaan lansekap ekowisata pesisir di Desa Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Jurnal Arsitektur Lanskap, 4(1), 1-9.
- Gusri, Maulani, Anilla (2021). Acuan Perancangan - Perencanaan Pusat Kerajinan Mutiara di Senggigi Lombok Berbasis Ekowisata Dengan Pendekatan Arsitektur Ikonik. Makassar. Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bosowa.
- Gusri, Maulani, Anilla (2022). Gambar Kerja - Perencanaan Pusat Kerajinan Mutiara di Senggigi Lombok Berbasis Ekowisata Dengan Pendekatan Arsitektur Ikonik. Makassar. Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bosowa.
- Harjanto, S. T., & Widyarthara, A. (2021). Kriteria Pemilihan Material Softscape dan Hardscape Lanskap Berkelanjutan Untuk Rancangan Taman Merah Kampung Pelangi Kota Malang. Pawon: Jurnal Arsitektur, 5(1), 17-28.
- Ifah, L. A., Hasyim, A. W., & Dinanti, D. (2022). Kesesuaian Lahan Pengembangan Objek Wisata Berdasar Kriteria Ekowisata Di Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE), 9(1), 205-214.
- Ilmijayanti, F., & Dewi, D. I. K. (2018). Persepsi Pengguna Taman Tematik Kota Bandung Terhadap Aksesibilitas Dan Pemanfaatannya (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Kamus KBBI edisi lima, 2022.
- Mailoor, F. M., Siregar, F. O., & Karongkong, H. H. (2017). Office Park Di Manado (Unfolding Architecture) (Doctoral dissertation, Sam Ratulangi University).
- Kristiana, Y. (2019). Buku Ajar Studi Ekowisata. Deepublish.
- Mamahit, A. B., Gosal, R., & Kimbal, A. (2022). KOORDINASI ANTAR SATUAN KERJA PERANGKAT DAERAH DALAM PENGELOLAAN EKOWISATA DI KABUPATEN MINAHASA TENGGARA. JURNAL EKSEKUTIF, 2(2).
- Nilawati, N. K. U., & Dharsika, I. G. E. (2020). Penerapan Manajemen Proyek Pada Tahap Pengendalian Waktu Pelaksanaan Proyek Soft Landscaping Jumeirah Resort Pecatu Graha Bali. Jurnal Ilmiah Vastuwidya, 3(1), 01-05.
- Nurwanda, A., Zain, A. F. M., & Rustiadi, E. (2016). Analysis of land cover changes and landscape fragmentation in Batanghari Regency, Jambi Province. Procedia-Social and Behavioral Sciences, 227, 87-94.
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lombok Barat, 2020

Zakita, C. (2021). Revitalisasi Art Market Senggigi, di Kawasan Pantai Senggigi, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).